

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA BELAJAR SISWA

Juliani

SDN 165727 Rambutan

anijuli1982@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar siswa dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi guru PAI dalam mengatasi kesulitan menggunakan media sosial sebagai sarana belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dimana peneliti akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati pada saat penelitian. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah strategi guru pendidikan agama Islam dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana belajar siswa dapat ditemukan bahwa guru memanfaatkan media sosial berupa *facebook* sebagai sarana belajar siswa. Kemudian, yang menjadi faktor pendukung dalam pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar adalah semangat siswa yang tinggi. Sementara itu yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya fasilitas dan belum semua guru menguasai media sosial sebagai sarana belajar.

Kata Kunci: Strategi, Guru PAI, Media sosial

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine teacher strategies in utilizing social media as a means of student learning and to find out the supporting and inhibiting factors for PAI teachers in overcoming difficulties using social media as a means of student learning. The method used in this study is descriptive qualitative where researchers will produce descriptive data in the form of written or spoken words from people or actors observed at the time of research. The findings in this study are the strategies of Islamic religious education teachers in utilizing social media as a means of student learning, it can be found that teachers use social media in the form of Facebook as a means of student learning. Then, what becomes a supporting factor in the use of social media as a learning resource is the high enthusiasm of students. Meanwhile, the inhibiting factor is the lack of facilities and not all teachers have mastered social media as a means of learning.

Keywords: Strategies, teacher PAI, Social media

Pendahuluan

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh siswa untuk mempelajari suatu hal. Pada era teknologi yang semakin berkembang tentunya sumber belajar bisa didapatkan dimanapun. Dewasa ini perkembangan teknologi semakin pesat, seperti perkembangan perangkat telekomunikasi dan perangkat handphone, handphone yang mudah dimiliki dan praktis dibawa kemanapun, banyak dimiliki oleh kalangan mahasiswa.

Sosial media, sesuai namanya merupakan media yang memungkinkan penggunaanya untuk saling bersolisasi dan berinteraksi, berbagai informasi maupun menjalin kerja sama. Media sosial dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi elektronik yang mana penggunaanya berinteraksi sesuai dengan yang mereka inginkan, dan kebebasan berbagi atau bertukar dan mendiskusikan informasi, ide, pesan pribadi dan konten lainnya tentang satu sama lain dan tentang kehidupan mereka dengan menggunakan sebuah alat multimedia yang beragam baik itu kalimat pribadi, gambar, video atau audio yang memanfaatkan platform online saat mereka bisa terhubung ke internet.

Semakin berkembangnya zaman, banyak teknologi yang diciptakan untuk memudahkan aktivitas manusia. Salah satu teknologi tersebut adalah internet. Internet adalah sosial media yang didalamnya terdapat berbagai macam informasi, fasilitas, dan aplikasi yang memudahkan manusia melakukan aktivitas dalam berbagai aspek kehidupan. Internet tidak mengenal batasan umur, ruang, dan waktu. Hal inilah yang membuat internet digandrungi oleh manusia di era globalisasi ini.

Salah satu fasilitas yang disediakan oleh internet untuk memudahkan komunikasi antar manusia adalah media sosial. Media sosial adalah sarana yang digunakan oleh pengguna internet untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna internet lainnya. Sama dengan internet, media sosial tidak mengenal batasan ruang dan waktu. Media sosial memungkinkan manusia yang berjauhan dapat berkomunikasi dengan cepat. Media sosial membuat manusia dapat menghemat biaya dan waktu untuk setiap pesan atau informasi yang disampaikan. Dengan beragam kelebihannya, media sosial telah digunakan oleh berbagai kalangan. Tidak disangkal bahwa guru-guru pada zaman abad ke-21 ini diuntut lebih mengikuti perkembangan zaman yang serba cepat, dibanding dengan guru-guru di tahun 1990-an, belum begitu mengenal dan menjalankan media sosial. Kemajuan teknologi dan informasi telah memaksa dunia pendidikan untuk maju mengimbangi. Publik mengharapkan pendidikan yang kaya dengan sentuhan kemanusiaan.

Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari rumusan tersebut ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi harus dirumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Maka strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Adisusilo, 2012: 85).

Dalam berbagai hal, strategi sering disamakan dengan metode, padahal antara keduanya mempunyai perbedaan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah suatu rencana operasional untuk mencapai sesuatu; sedangkan metode adalah jalan atau cara dalam mencapai sesuatu. Dalam penggunaan metode, khususnya metode pendidikan islam dalam

penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendididk itu sendiri (Syafaruddin, 2012: 112).

Permen Diknas Nomor 19 Tahun 2005 mengatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Adisusilo, 2012: 90).

Dalam pemanfaatan media sosial khususnya *Facebook* di kalangan remaja, guru dituntut lebih aktif dalam mengawasi perilaku siswa-siswi agar tidak salah gunakan media tersebut di luar pembelajaran. Teknologi sangat mempengaruhi orang dalam memperoleh informasi dan data dalam berbagai jenis. Terkadang hal ini menjadi kendala teknis yang utama. Dalam perkuliahan jarak jauh hal ini akan membantu proses pembelajaran siswa (Tasrial, 2016: 94).

Sebagai sebuah profesi dalam pekerjaan, maka tugas guru terikat dan terkait dengan sistem lain, seperti sistem pendidikan, sistem pengembangan diri dan sistem yang terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas guru berimplikasi pada peningkatan generasi muda di masa yang akan datang. Berhasil tidaknya seorang dalam belajar bertanggungjawab pada banyak faktor, antara lain; kondisi kesehatan, keadaan inteligensi dan bakat, keadaan, minat dan motivasi, cara belajar siswa, keadaan keluarga dan sebagainya.

Generasi di era 4.0 tidak dapat jauh dari media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook, Tiktok dan platform media sosial lainnya. Mahasiswa di era 4.0 lebih cenderung suka mengakses segala bentuk informasi pembelajaran matematika melalui digital. Saat ini kebanyakan dosen Matematika masih memberikan materi melalui modul berupa pdf, maupun berupa power point.

Media sosial saat ini menyajikan berbagai layanan seperti teks, audio dan visual. Oleh karena itu, para dosen pun harus dapat beradaptasi serta dapat memanfaatkan berbagai media sosial tersebut untuk dijadikan sebagai sumber belajar bagi mahasiswanya. Dengan adanya pemanfaatan media sosial juga mendorong dosen untuk dapat membuat konten edukasi yang lebih menarik, kreatif, dan tidak monoton.

Seiring dengan semakin luasnya penggunaan internet dan gadget, maka perlu dilakukan juga digitalisasi sumber belajar, terutama dalam pembelajaran matematika. Digitalisasi sumber belajar matematika dilakukan untuk menarik minat mahasiswa untuk mau belajar serta memahami materi yang diberikan dosen pada mata kuliah yang sedang ditempuh. Digitalisasi sumber belajar harus dilakukan karena segala layanan pendidikan saat ini sedang bertransformasi ke dalam bentuk digital.

Metode Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014: 6). Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dimana peneliti akan

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati pada saat penelitian, dimana variasi pendekatan dalam metode penelitian ini ialah variasi nonetnografis, dimana metode ini bertumpu pada wawancara mendalam dengan berbagai informan dan pengumpulan dokumen, mungkin juga observasi singkat (Afrizal, 2014: 3).

Hasil dan Pembahasan

Menurut *Association For Education Communication And Technology (AECT)* media adalah yang dititipi pesan-pesan pembelajaran dari si pengirim kepada si pembelajar penerima pesan. Dimana ini juga bisa dikatakan sebagai sumber belajar. Dimana sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat melahirkan pengalaman belajar. Dan sebaliknya juga sumber belajar dapat berfungsi sekaligus menjadi media pembelajaran (Manurung, 2011: 14).

Dalam kaitannya dengan media pembelajaran berupa penggunaan serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana belajar siswa, media dalam proses pembelajaran khususnya mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akidah Akhlak yaitu berupa gambar, video, serta animasi atau gambar kartun mengenai Pendidikan Agama Islam, dan sebagainya. Menurut AECT ada enam kategori sumber belajar yaitu : manusia, pesan, bahan, peralatan, tehnik, dan lingkungan. Dimana dalam pemanfaatan sosial media internet disini ialah dalam sumber peralatannya.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (*wasa'il*) atau pengantar pesan dan pengirim kepada penerima (Arsyad, 2011: 3).

Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Terkadang media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa (Hanafi, 2016: 5). Kata sosial dalam media sosial secara teori semestinya didekati oleh ranah sosiologi. Kata sosial secara sederhana merujuk pada relasi sosial. Relasi sosial itu sendiri bias dilihat dalam kategori aksi sosial dan relasi sosial.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mendidik anak menjadi dewasa, guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransferkan ilmunya kepada anak didik namun juga sebagai penunutan dan pengarah siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Di dalam diri seorang guru terdapat tanggung jawab yang besar dalam membawa siswanya menuju kedewasaan. Satu aspek yang terpenting dari proses pembelajaran adalah kualitas pendidik atau guru (Napitupulu, 2020: 20).

Dalam kaitannya dengan peran guru dalam proses pembelajaran, bahwa ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*), dan penilai (*evaluator*). Selain itu dalam kaitannya dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer, ada lima peran pendidik, yaitu sebagai pengembang (*innovator*), penerus (*transmitor*), pemelihara (*konservator*), penyelenggara (*organisor*), dan juga sebagai penerjemah (*transformator*).

1. Strategi Guru PAI Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Belajar Siswa

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana belajar siswa dapat ditemukan bahwa guru memanfaatkan media sosial berupa *Facebook* sebagai sarana belajar siswa dengan menggunakan strategi:

1. Mengunggah segala aktivitas yang baik, dan meggunggah segala kegiatan praktik ataupun lainnya di sekolah, akan menambah wawasan guru dan siswa dalam menggunakan media sosial sebagai sarana belajar siswa, juga dapat memotivasi siswa agar menggunakan media sosial sebagai sarana belajar dan bertanya seputar apa yang dilihatnya di media sosial, tentunya pertanyaan yang diharapkan tertuju kepada guru pendidikan agama islam .
2. Mengajak siswa untuk menggunakan sarana belajar lewat media sosial berupa *Facebook* yakni dengan mengajak pertemanan tak hanya di dunia nyata tetapi di dunia maya juga, ini diharapkan akan menjadikan siswa enggan mengunggah sesuatu yang akan dinilai jelek oleh guru khususnya mengenai pendidikan agama islam.
3. Menanamkan akhlak yang baik dari guru tak hanya dituntut dihadapan siswa secara langsung, tetapi juga didunia media sosial, agar pembelajaran dari siswa dapat terjalin tak hanya disekolah tetapi juga di media sosial.
4. Keempat kompetensi guru yakni, kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial. Dimana menggunakan media sosial khususnya sebagai sarana belajar bagi siswa juga termasuk dalam salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru dengan perkembangan dunia teknologi yang semakin canggih kedepannya.
5. Kuncinya dalam ber*Facebook* adalah untuk dapat menjaga lisan (tulisan), mata, dan waktu. Sebaiknya kita mengunggah kea kun *Facebook* kita sesuatu ataupun kegiatan yang mangandung unsure pendidikan yang positif bagi orang lain, dengan niat yang baik juga sebelum memosting atau mengunggahnya, agar terhindar dari rasa ingin berbuat riya dan sebagainya. Untuk itu sangat perlu menggunakan strategi yang baik dalam menggunakan *Facebook*. Kemajuan teknologi yang dibarengi dengan perubahan gaya hidup, kalau tidak kita waspadai, seringkali menjebak kita kepada sebuah ilusi kebutuhan. Kebutuhan yang sebenarnya tidak perlu, namun diada-adakan. Dalam ber*Facebook*, kebutuhan yang dimaksud adalah komunikasi. Mmang, sebagai makhluk sosial kita tidak mungkin mengisolasi diri dari lingkungan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Belajar Siswa

1) Faktor Pendukung

Semangat Belajar siswa apabila digunakan fasilitas seperti *infocus* atau proyektor yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dapat menunjang semangat belajar siswa dengan menggunakan media seperti gambar, video, dan sebagainya, juga rasa ingin tau dalam mengaplikasikan komputer dan media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *Skype*. Semangat belajar siswa apabila digunakan fasilitas seperti *infocus* atau proyektor yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dapat menunjang semangat belajar siswa dengan menggunakan media seperti gambar, video, dan sebagainya, juga rasa ingin tau dalam mengaplikasikan komputer dan media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *Skype*. Faktor Penghambatnya yaitu : Fasilitas berupa komputer atau laptop belum disediakan oleh

pihak sekola, hanya beberapa guru yang mempunyai laptop pribadi. Juga dari segi layanan berupa jaringan *wifi* belum terpasang di sekolah tersebut.

2) Faktor Penghambat

- a) Fasilitas berupa komputer atau laptop belum disediakan oleh pihak sekola, hanya beberapa guru yang mempunyai laptop pribadi. Juga dari segi layanan berupa jaringan *wifi* belum terpasang di sekolah tersebut.
- b) Guru-guru masih belum terlalu menguasai teknologi di bidang komputer, karena hanya mengandalkan buku-buku dari sekolah maupun perpustakaan sekolah. Kecanggihan teknologi tidak dibarengi dengan keingintahuan guru-guru untuk aktif menggunakan media sosial, juga kurang tertariknya menggunakan teknologi khususnya di bidang komputer.

Dengan adanya media pembelajaran, proses belajar mengajar menjadi lebih mudah. Dengan media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan informasi dengan lebih menarik. Serta, media dapat digunakan agar lebih memberikan penget Dengan adanya media pembelajaran maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai media pembelajaran.

Dengan tersedianya media pembelajaran, guru pendidik dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan dipakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional yang sehat diantara peserta didik. Bahkan alat/media pembelajaran ini selanjutnya dapat membantu guru membawa dunia luar ke dalam kelas. Dengan demikian ide yang abstrak dan asing (*remote*) sifatnya menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Bila alat/media pembelajaran ini dapat di fungsikan secara tepat dan proforsional, maka proses pembelajaran akan dapat berjalan efektif.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana belajar siswa dapat ditemukan bahwa guru memanfaatkan media sosial berupa *Facebook* sebagai sarana belajar siswa. Faktor pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana belajar siswa semangat Belajar siswa apabila digunakan fasilitas seperti *infocus* atau proyektor yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dapat menunjang semangat belajar siswa dengan menggunakan media seperti gambar, video, dan sebagainya, juga rasa ingin tau dalam mengaplikasikan komputer dan media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *Skype*. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah fasilitas yang dimiliki sekolah belum memadai dan masih banyak diantara guru yang belum mampu memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Hanafi, Muhammad. (2016). "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fisip Universitas Riau", dalam Jurnal *JOM FISIP*, Vol. III. No. 2.
- Manurung, Purbatua. (2011). *Media Instruksiona*. Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 2011.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Syafaruddin. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Tasrial, Daryanto. (2016). *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.